

TIPE DAN DIMENSI MAKNA

dari buku *Meaning in Language: An Introduction to semantics and Pragmatics*
karangan D. Alan Cruse, halaman 41 s.d. 60

(Dra. Nuny Sulistiany Idris, M.Pd./ FPBS UPI)

1. Pengantar

Makna adalah sesuatu yang mempengaruhi ekspresi gramatika yang sesuai dengan kebiasaan. Pendekatan tentang makna harus kontekstual karena konsepnya akan digunakan dalam interaksi elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam kalimat. Berikut ini contoh dua perbedaan ekspresi makna.

- a. *Our cat has had kitten.* → lazim
- b. *Our dog has just had kittens.* → tidak lazim

1.1 Anomali Semantik versus Anomali Gramatikal

Biasanya kita mengenal ada anomali gramatikal yang berarti secara gramatikal benar, tetapi secara semantis tidak tepat.

Misalnya:

- a. **Me seed two mouse.* → tidak tepat
- b. *I saw two mice.* → tepat

1.2 Tipe-tipe Anomali

a. Pleonasme

- 1) *John chewed it with his teeth.*
- 2) *It was stolen illegally.*
- 3) *Mary deliberately made a speech.*

Pada tiga kalimat di atas terdapat redundansi atau berlebih-lebihan. Pada contoh 1) tidak mungkin *chewed* (mengunyah) tanpa menggunakan *teeth* (gigi). Begitu pula pada kalimat selanjutnya terdapat redundansi. Penggunaan hal seperti ini tidak efisien.

b. Disonansi

- 1) *The balloon rose ever lower.*

- 2) The hamster was only slightly dead.
- 3) Singing hypotenuses melted in every eye.

Pada kalimat-kalimat di atas terdapat ketidaksesuaian (*ill-matched*) makna atau paradok. Untuk memaknainya perlu ada interpretasi majas tersebut.

c. Zeugma

- 1) Mary picked the roses she had planted the year before.
- 2) John expired on the same day as his TV licence.

Esensi dari zeugma ini adalah usaha untuk membuat ekspresi tunggal dari dua makna pekerjaan dalam waktu yang bersamaan.

d. *Improbability*

- 1) The puppy finished off a whole bottle of whisky.
- 2) The throne was occupied by a gun-toting baboon.

Pada analisis yang terakhir, ada kontinum kemungkinan antara *improbability* dan disonansi. Kita akan membedakannya bahwa *improbability* menghasilkan respons seperti berikut ini:

- 3) I don't believe it!
- 4) How fantastic!
- 5) That's a lie!

2. Makna Deskriptif dan Makna Nondeskriptif

Beberapa ahli mengklasifikasikan makna dengan berbagai cara: gagasan (*ideational*) menurut Halliday, deskriptif menurut Lyons, referensial, logika, atau propositional menurut ahli lain. Berikut ini karakteristik makna.

- (1) Aspek makna adalah kalimat yang menentukan ada atau tidaknya proposisi yang mengekspresikan benar atau salah. Alatnya menggunakan logika dan proposisional.
- (2) Ekspresi dapat merujuk pada satu sudut pandang yang membantu pendengar untuk mengidentifikasi tujuan referen. Ini disebut *referensial*.
- (3) Tujuannya untuk mengemukakan hal-hal yang memberi jarak antara pembicara dengan apa yang dia ucapkan.

- (4) Makna merupakan hal yang sangat konseptual. Seperangkat kategori konseptual itu merupakan aspek pengalaman yang penting.
- (5) Aspek deskriptif dalam makna kalimat diungkapkan dalam bentuk negasi atau pertanyaan. Untuk menjawab interlocutor seperti *That's a lie or That's not true*, tujuan makna deskriptif terdapat dalam pernyataannya.

3. Dimensi Makna Deskriptif

1) Dimensi Intrinsik

Dimensi intrinsik adalah alat semantik yang merupakan elemen untuk menjadi rujukan pada elemen yang lain.

2) Kualitas

Kualitas adalah salah satu unsur yang penting dan jelas dalam dimensi variasi makna deskriptif. Hal ini membedakan antara *red and green, apple and orange, run and walk, hate and fear, here and there*.

a. It's not here, it's there.

It's not there, it's here.

b. I didn't run, I walked.

I didn't walk, I ran.

c. Her dress is not red, it's green.

Her dress is not green, it's red.

Bentuk-bentuk di atas dapat dikontraskan dengan bentuk-bentuk di bawah ini. Bentuk-bentuk ini berbeda secara semantis, tetapi deskripsi yang tidak lazim.

d. ?That's not my father, that's my dad.

?She didn't pass away, she kicked the bucket.

e. It's an animal, but it's not a dog.

*It's a dog, but it's not an animal.

3) Intensitas

Makna deskriptif mempunyai banyak variasi tanpa mengubah kualitas. Perhatikanlah contoh berikut ini.

a. It wasn't just large, it was huge.

I wouldn't go so far as to say it was huge, but it was large.

b. I wasn't just scared of her, I was terrified of her.

I wouldn't go so far as to say I was terrified of her, but I was scared of her.

Pada contoh di atas, ada perbedaan kualitas makna antara *large-huge* dan *scared-terrified*.

4) Kekhususan

Perhatikanlah contoh berikut ini.

a. *It's a dog* unilaterally entails *It's an animal*.

It's not an animal unilaterally entails *It's not a dog*.

b. *The boil is on John's elbow* unilaterally entails *The boil is on John's arm*.

John lectures in the Arts Faculty unilaterally entails *John lectures in the university*.

Berdasarkan contoh di atas, ada makna yang lebih umum dan makna yang lebih khusus. Makna *dog* lebih khusus daripada *animal*, begitu pula *elbow* lebih khusus daripada *arm*.

5) Ketidakjelasan

Makna sebuah kata kadang-kadang tidak memenuhi kriteria pengertian yang sebenarnya. Misalnya seseorang mengatakan *I saw a reptile*. Ini tidak memberikan informasi yang jelas, berbeda dengan kalau ia mengatakan *I saw a snake*, tidak akan menimbulkan keraguan.

6) Basicness

Dimensi lain yang penting dalam makna adalah *basicness* karena beberapa makna mempunyai makna yang lebih mendasar daripada yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari ada perbedaan yang mencolok di antara kata-kata yang digunakan dengan pengalaman yang konkret.

7) Sudut pandang

Sejumlah pakar linguistik mengungkapkan bahwa bagian dari makna adalah sudut pandang dalam memandang makna suatu kata. Misalnya, penggunaan deiktik seperti *this*, *that*, *here*, *there*, *now*, *then* menyatakan darimana sudut pandang pembicara.

8) Dimensi relatif

Parameter yang menghubungkan makna tidak hanya makna yang lengkap, tetapi juga *semantic feature* yang merupakan bagian dari makna leksikal yang lengkap.

9) *Necessity and expectedness*

Parameter yang pertama adalah *necessity*. Pandangan yang sederhana membuat dikotomi antara kebutuhan, hubungan logika, dan penggunaan *entailment* untuk menentukan sebuah *feature* itu diperlukan atau tidak.

Contoh:

a. *X is a dog* entails *X is an animal*.

X is a dog does not entail *X can bark*.

Pada contoh di atas digambarkan betapa percaya dirinya pembicara ketika menggunakan kalimat A entails B.

b. Aha! So there are no such things as stallions!

c. Aha! so stallions are not what we thought they were!

Pada kalimat (c) pembicara sangat gembira walaupun sedikit terlalu terlihat *maleness and equinity* dalam memberi kriteria pada kehidupan *stallion*. Kalimat (b) menggunakan *natural kind term* dan kalimat (c) menggunakan *nominal kind term*.

10) Kecukupan

Kecukupan (*sufficiency*) sangat dibutuhkan. Biasanya kalau kita menyebut *male* dan *horse* cukup menggunakan *stallion*.

11) *Saliency*

Saliency merupakan latar pada sebuah pembicaraan. Caranya dengan menggunakan elemen *vis-à-vis* pada elemen yang lain pada pengungkapan yang lebih luas atau dengan menggunakan *feature* makna *vis-à-vis* pada *feature* yang lain dengan kata yang sama.

Contoh:

a. John watched the programme while he was having supper.

b. John had his supper while he was watching the programme.

4. Dimensi Nondeskriptif

4.1 Makna Ekspresif

Perhatikanlah contoh kalimat berikut ini.

- a. Gosh!
- b. I am surprised.

Kalimat (a) sangat subjektif dan tidak menampilkan kategori konseptual pendengarnya. Kalimat ini *prosodically gradable* karena betul-betul bermakna ‘sangat terkejut’ sehingga biasanya menggunakan nada dan volume suara yang tinggi. Kalimat (b) bisa jadi merupakan jawaban dari “*Are you?*” atau “*That’s a lie!*” Kata-kata seperti pada kalimat (a) disebut *expletives*.

4.2 *Dialect and register allegiance: evoked meaning*

Dialek adalah variasi berbahasa yang digunakan oleh penutur, sedangkan register adalah variasi dalam tuturan sebuah komunitas yang bergantung pada situasi.

Pada register kita mengenal *field*, *mode*, dan *style*. **Field** mengacu pada area wacana, khususnya area yang menggunakan kosakata yang mengacu pada nama-nama keseharian. Misalnya, *pyrexia* lebih sering disebut *fever* atau *temperature*. **Mode** mengacu pada perbedaan saluran, misalnya bahasa lisan, bahasa tulis, tulisan kuno, telegrafi, atau e-mail. **Style** adalah tuturan formal atau tuturan informal. Misalnya, *pass away* lebih formal daripada *die*.